

PENDAMPINGAN SLIMS UNTUK PERPUSTAKAAN SEKOLAH SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN EFISIENSI DAN DIGITALISASI PENGELOLAAN KOLEKSI PERPUSTAKAAN

**Diah Sri Rejeki^{1*}, Aminudin², Egi Abinowi³, Haria Saputry Wahyuni⁴,
Merryam Agustine⁵**

^{1,2,3,4,5}Prodi Perpustakaan & Sains Informasi, Universitas Widyatama, Indonesia
diah.sri@widyatama.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Transformasi digital merupakan langkah penting untuk meningkatkan efisiensi layanan dan akses informasi di perpustakaan sekolah. Kegiatan layanan masyarakat ini dilaksanakan oleh program studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi Universitas Widyatama, bekerja sama dengan Sekolah Menengah Kejuruan SMKN 7 Bandung. Masalah utama yang dihadapi oleh mitra adalah pengelolaan koleksi secara manual dan rendahnya tingkat kompetensi pustakawan dalam menggunakan teknologi informasi. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendampingi proses digitalisasi melalui penerapan Senayan Library Management System (SLiMS). Metode implementasi meliputi koordinasi awal, instalasi sistem, migrasi data, pelatihan, dan evaluasi melalui kuesioner kepuasan mitra. Hasilnya menunjukkan bahwa sistem SLiMS telah terinstal dan berfungsi dengan baik, dengan 77 koleksi telah dimasukkan, dan semua pustakawan mampu menggunakan fungsi-fungsi dasar. Evaluasi kepuasan mitra menggunakan skala Likert 1–5 menunjukkan rata-rata skor di atas 4,5 pada seluruh indikator, dengan capaian tertinggi pada aspek peningkatan keterampilan digital (skor 4,9) dan pengurangan pencatatan manual (skor 4,8). Kegiatan ini telah meningkatkan keterampilan digital pustakawan dan menjadi model yang dapat ditiru oleh sekolah lain yang ingin memiliki perpustakaan digital.

Kata Kunci: Digitalisasi Perpustakaan; Literasi Digital; Pengabdian Masyarakat; Sekolah Menengah; SLiMS.

Abstract: *Digital transformation is an important step in improving service efficiency and access to information in school libraries. This community service activity was carried out by the Library and Information Science study programme at Widyatama University, in collaboration with State Vocational School 7 Bandung. The main problems faced by the partner were manual collection management and low librarian competence in using information technology. The aim of this activity was to assist the digitisation process through the implementation of the Senayan Library Management System (SLiMS). The implementation method included initial coordination, system installation, data migration, training, and evaluation through a partner satisfaction questionnaire. The results showed that the SLiMS system had been installed and was functioning properly, with 77 collections entered, and all librarians able to use the basic functions. The partner satisfaction evaluation using a 1-5 Likert scale showed an average score above 4.5 for all indicators, with the highest achievement in the aspect of digital skills improvement (score of 4.9) and reduction of manual recording (score of 4.8). This activity has improved the digital skills of librarians and has become a model that can be emulated by other schools that want to have a digital library.*

Keywords: *Library Digitalization; Digital Literacy; Community Service; Secondary School; SLiMS.*



Article History:

Received: 20-10-2025
Revised : 28-11-2025
Accepted: 01-12-2025
Online : 02-12-2025



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Perpustakaan sekolah memiliki peran strategis dalam mendukung proses pembelajaran, memperkuat budaya literasi, dan memfasilitasi akses informasi bagi siswa dan guru (Wibowo et al., 2021). Di era transformasi digital, lembaga pendidikan di seluruh dunia menghadapi tantangan untuk mengintegrasikan teknologi informasi ke dalam sistem manajemen sumber daya pendidikan mereka (Utama et al., 2023). Digitalisasi perpustakaan merupakan langkah penting untuk menciptakan layanan yang efisien, transparan, dan mudah diakses (Ramesh & Sharma, 2024). Di Indonesia, transformasi ini merupakan bagian dari program nasional ‘Gerakan Literasi Sekolah’ (GLS), yang berfokus pada penguatan literasi digital dan akses informasi berbasis teknologi di sekolah-sekolah (Karaman et al., 2020).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan masih banyak perpustakaan sekolah yang belum memanfaatkan sistem manajemen digital secara optimal (Nengrum et al., 2025). Salah satunya adalah Perpustakaan SMKN 7 Bandung, yang telah memiliki perangkat dan inisiatif awal untuk menggunakan Senayan Library Management System (SLiMS), namun menghadapi sejumlah kendala operasional. Permasalahan utama yang diidentifikasi meliputi: (1) sistem pencatatan koleksi yang masih manual, (2) belum adanya pustakawan profesional (Tasya & Sayekti, 2024), (3) keterbatasan waktu guru yang merangkap tugas sebagai pengelola perpustakaan, dan (4) minimnya kemampuan teknis dalam melakukan migrasi data serta pengelolaan sistem digital. Kondisi ini menyebabkan layanan sirkulasi, pencarian koleksi, dan pengelolaan data bibliografis belum berjalan efisien.

Berbagai penelitian dan layanan sebelumnya telah membuktikan bahwa pendampingan dalam penerapan sistem manajemen perpustakaan sumber terbuka, seperti SLiMS, dapat meningkatkan efisiensi kerja, keterampilan digital, dan kualitas layanan informasi (Rejeki et al., 2022). Studi pendahuluan yang dilakukan oleh tim yang bertanggung jawab atas proposal di SMAN 21 Bandung juga menunjukkan bahwa penerapan sistem berbasis web mengurangi beban administrasi sebesar 40% dan mempercepat proses pencarian koleksi (Aminudin, et al., 2024). Di sisi lain, penelitian Rejeki (2020) menegaskan bahwa pelatihan literasi digital yang sistematis dapat meningkatkan kepercayaan diri pengguna dalam pengelolaan informasi. Semua temuan penelitian ini menunjukkan relevansi dan urgensi pendampingan digitalisasi di lingkungan sekolah menengah.

Selain itu, kerangka kebijakan nasional juga memperkuat pentingnya kegiatan ini. Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (Anwar et al., 2024), Permendikbud No. 42 Tahun 2017 tentang gerakan literasi nasional (Batubara & Ariani, 2018), dan rencana strategis Kemendikbud 2020-2024 menekankan pentingnya penguatan budaya literasi berbasis teknologi di sekolah (Silvester et al., 2024). Kegiatan pengabdian ini sejalan dengan misi pemerintah untuk mendorong transformasi digital

pendidikan menuju efisiensi, budaya digital, dan pemberdayaan sumber daya manusia di bidang pendidikan.

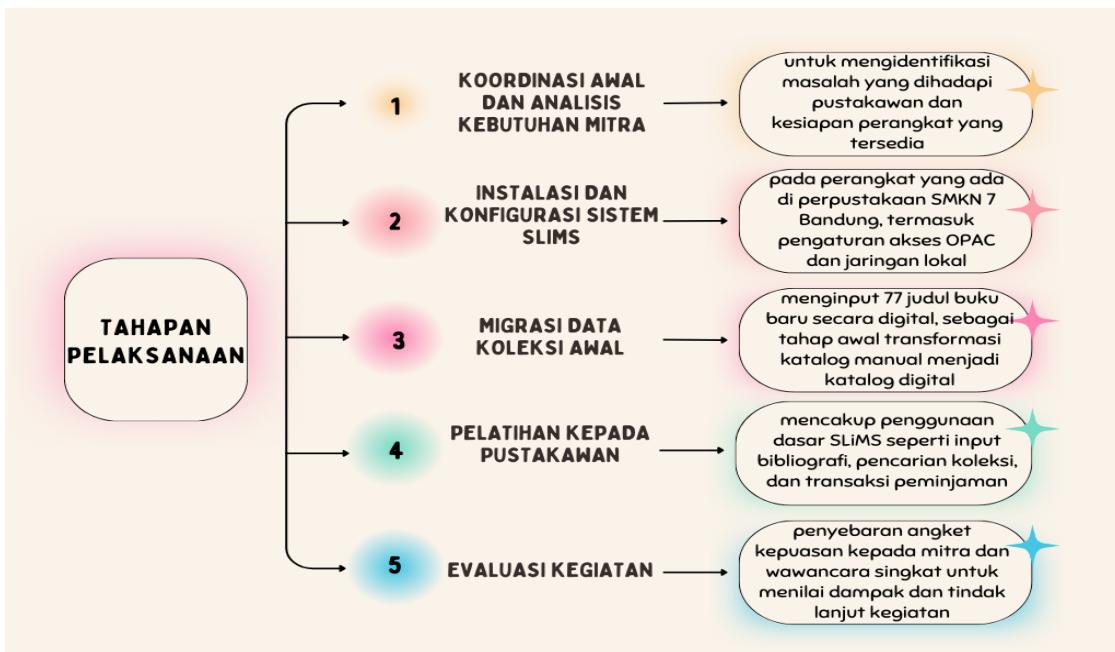
Sebagai bentuk kontribusi nyata terhadap upaya tersebut, Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Widyatama menawarkan pendampingan implementasi SLiMS di SMKN 7 Bandung. Pendampingan dilakukan melalui tahapan: instalasi dan konfigurasi sistem, migrasi data koleksi, pelatihan penggunaan dasar bagi guru dan staf, serta evaluasi kepuasan mitra. Pendekatan ini dirancang partisipatif, melibatkan langsung pihak sekolah untuk memastikan sistem dapat digunakan secara mandiri pasca kegiatan (Galih, 2020).

Melalui kegiatan ini, diharapkan terjadi peningkatan kemampuan literasi digital dan efisiensi pengelolaan koleksi di lingkungan sekolah. SLiMS menjadi instrumen utama dalam mewujudkan perpustakaan yang inklusif, transparan, dan berkelanjutan (Macchia, 2021). Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah mendampingi SMKN 7 Bandung dalam mengoptimalkan implementasi SLiMS sebagai sistem pengelolaan perpustakaan digital, sekaligus meningkatkan kompetensi digital guru dan pustakawan agar mampu menjalankan fungsi literasi informasi secara mandiri dan berkelanjutan.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan pelatihan, diseminasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta peningkatan kesadaran sebagai metode utamanya (Hamurdani et al., 2024). Pelatihan bertujuan untuk membekali pustakawan dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengoperasikan Senayan Library Management System (SLiMS). Penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi dicapai melalui penerapan langsung SLiMS sebagai produk yang digunakan oleh mitra untuk mendigitalkan layanan perpustakaan. Promosi dilakukan dalam bentuk bantuan teknis dan dukungan berkelanjutan bagi para pustakawan dalam proses implementasi sistem.

Mitra kegiatan adalah Perpustakaan SMKN 7 Bandung, sebuah sekolah menengah kejuruan negeri di Kota Bandung yang memiliki kebutuhan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan dan akses terhadap informasi koleksi. Waktu pelaksanaan kegiatan adalah pada tanggal 26 Februari 2025, yang dilaksanakan secara luring di lokasi mitra. Berikut adalah tahapan pelaksanaan kegiatan seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan

Gambar 1 memaparkan kerangka kerja kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui lima tahapan utama yang saling berkesinambungan. Setiap tahapan dirancang secara sistematis untuk memastikan proses digitalisasi perpustakaan dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui lima tahapan utama yang saling berkesinambungan. Tahap pertama dimulai dengan koordinasi awal dan analisis kebutuhan mitra (durasi 1,5 jam), yang bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh guru pengelola perpustakaan serta menilai kesiapan perangkat yang tersedia di SMKN 7 Bandung. Hasil dari tahap ini menjadi dasar dalam menentukan pendekatan teknis pada tahap-tahap berikutnya.

Tahap kedua adalah instalasi dan konfigurasi sistem SLiMS (durasi 2 jam), yang dilakukan pada perangkat komputer di perpustakaan sekolah. Proses ini mencakup pengaturan sistem SLiMS, akses OPAC (Online Public Access Catalog), serta integrasi jaringan lokal agar sistem dapat digunakan secara optimal oleh pengguna internal. Selanjutnya, tahap ketiga berupa migrasi data koleksi awal (durasi 2 jam), yang difokuskan pada proses digitalisasi awal dengan menginput 77 judul buku baru ke dalam sistem. Langkah ini menandai awal dari transformasi koleksi perpustakaan dari format manual ke katalog digital yang lebih terstruktur dan mudah diakses.

Tahap keempat adalah pelatihan kepada pustakawan (durasi 2 jam), atau dalam konteks SMKN 7 Bandung, guru yang ditugaskan mengelola perpustakaan. Pelatihan ini diikuti oleh 7 orang guru yang bertanggung jawab atas pengelolaan perpustakaan sekolah. Pelatihan ini mencakup penggunaan dasar SLiMS, seperti input data bibliografi, pencarian koleksi, dan pengelolaan transaksi peminjaman dan pengembalian.

Terakhir, tahap kelima adalah evaluasi kegiatan (1,5 jam), yang dilakukan melalui penyebaran angket kepuasan kepada mitra serta wawancara singkat. Evaluasi ini melibatkan seluruh peserta pelatihan (7 orang guru pengelola perpustakaan) yang diminta mengisi angket kepuasan menggunakan skala Likert 1–5 dengan metode total sampling. Selain angket, dilakukan pula wawancara singkat terstruktur kepada 2 orang guru senior yang telah mengelola perpustakaan lebih dari 2 tahun untuk menggali persepsi mendalam terkait dampak kegiatan dan keberlanjutan program. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai dampak dari pelaksanaan kegiatan dan menggali masukan untuk tindak lanjut pengembangan program ke depan. Kegiatan ini melibatkan dosen dan mahasiswa sebagai tim pelaksana, yang secara aktif terlibat dalam seluruh tahapan pelaksanaan untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program digitalisasi perpustakaan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Koordinasi Awal Dan Analisis Kebutuhan Mitra

Tahap pertama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini diawali dengan koordinasi langsung antara tim pelaksana dari Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Widyatama dengan pihak Perpustakaan SMKN 7 Bandung. Pertemuan ini dilaksanakan secara tatap muka di lokasi sekolah, dengan melibatkan guru yang selama ini bertanggung jawab dalam pengelolaan perpustakaan.

Melalui diskusi terbuka, tim pelaksana mengidentifikasi bahwa sistem SLiMS sebenarnya telah tersedia di perangkat komputer perpustakaan, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh dua kendala utama: belum dilakukan proses migrasi data koleksi secara menyeluruh dari pencatatan manual ke digital, serta tidak adanya pustakawan profesional yang secara khusus menangani perpustakaan. Selama ini, pengelolaan perpustakaan hanya ditangani oleh guru secara bergantian dengan keterbatasan waktu dan kompetensi teknis.

Dalam tahap ini pula, dilakukan pengecekan perangkat keras dan perangkat lunak yang tersedia, termasuk jaringan lokal, komputer utama perpustakaan, dan aksesibilitas pengguna terhadap OPAC. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara teknis perangkat mendukung, namun dibutuhkan pendampingan langsung dalam konfigurasi sistem, input data awal, serta pelatihan penggunaan SLiMS agar sistem dapat dioperasikan secara mandiri oleh pihak sekolah. Temuan dari tahap koordinasi dan analisis kebutuhan ini menjadi dasar dalam merancang langkah-langkah pendampingan teknis berikutnya, serta menyusun modul pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata mitra. Berikut adalah dokumentasi kegiatan seperti terlihat pada Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 2. Diskusi Awal dan Analisis Kebutuhan Mitra



Gambar 3. Kegiatan Pendampingan SLiMS

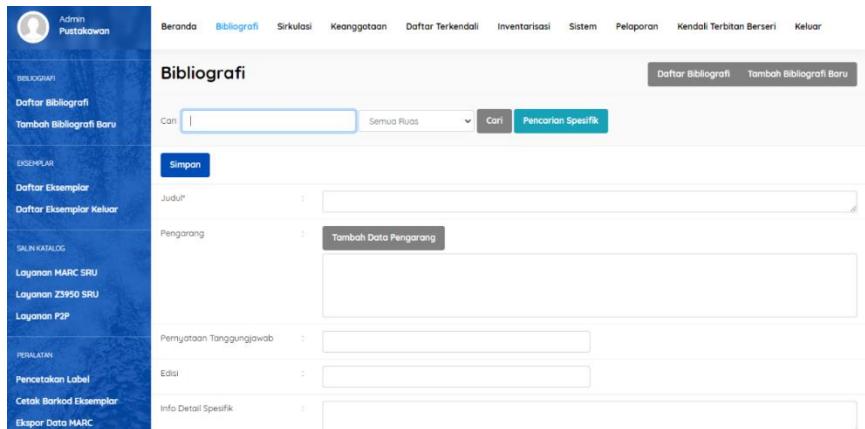
2. Instalasi Dan Konfigurasi Sistem SLiMS

Setelah tahap koordinasi dan analisis kebutuhan selesai dilakukan, kegiatan dilanjutkan ke tahap instalasi dan konfigurasi sistem *Senayan Library Management System* (SLiMS) pada perangkat yang tersedia di Perpustakaan SMKN 7 Bandung. Proses ini bertujuan agar sistem SLiMS yang sebelumnya sudah terpasang dapat diaktifkan dan dikonfigurasi ulang agar siap digunakan dalam pengelolaan koleksi secara digital.

Tim pelaksana terlebih dahulu melakukan pengecekan pada komputer utama perpustakaan untuk memastikan spesifikasi perangkat memadai dan sistem operasi kompatibel. Selanjutnya, dilakukan instalasi ulang dan konfigurasi dasar SLiMS, yang mencakup pengaturan struktur data bibliografi, jenis koleksi, klasifikasi, lokasi penyimpanan fisik buku, serta pengaturan akun pustakawan. Selain itu, tim juga melakukan konfigurasi akses OPAC (*Online Public Access Catalog*) agar pengguna (siswa dan guru) dapat mengakses katalog koleksi secara daring melalui jaringan lokal. SLiMS juga dikoneksikan dengan jaringan internet sekolah agar dapat diakses lebih fleksibel oleh pengguna internal.

Pada tahap ini, penting untuk memastikan sistem berjalan stabil dan fitur-fitur dasar dapat difungsikan dengan baik, seperti modul katalogisasi, pencarian koleksi, transaksi peminjaman, dan manajemen pengguna. Tim pelaksana juga membuat akun uji coba untuk memverifikasi bahwa sistem dapat diakses dengan lancar dari komputer pengguna lainnya di lingkungan sekolah. Implementasi tahap ini menjadi fondasi penting dalam digitalisasi perpustakaan, karena dari sinilah sistem SLiMS mulai dapat digunakan secara riil untuk pengelolaan koleksi, menggantikan pencatatan manual

yang selama ini digunakan. Berikut tampilan menu konfigurasi lokasi atau jenis koleksi, seperti terlihat pada Gambar 4.



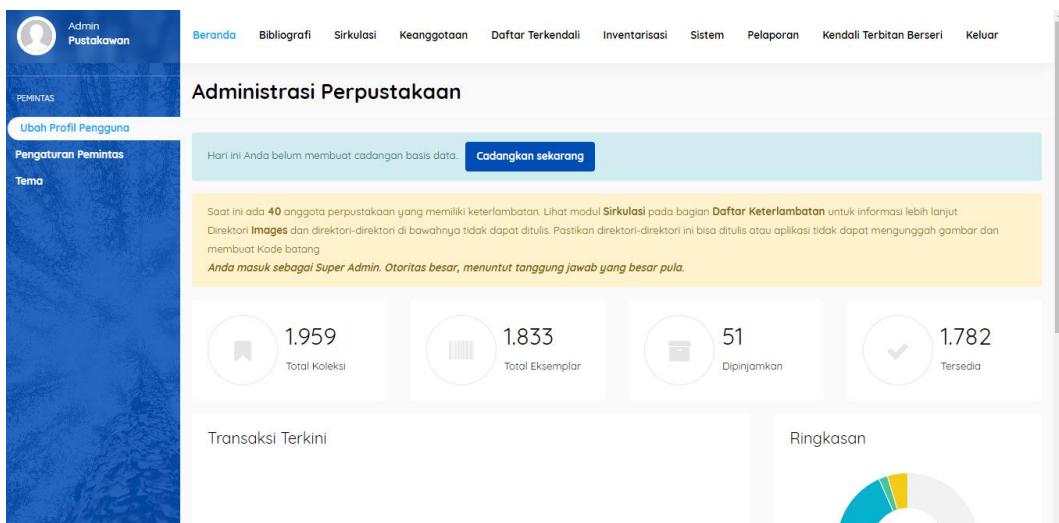
Gambar 4. Menu Konfigurasi Lokasi atau Jenis Koleksi

3. Migrasi Data Koleksi Awal

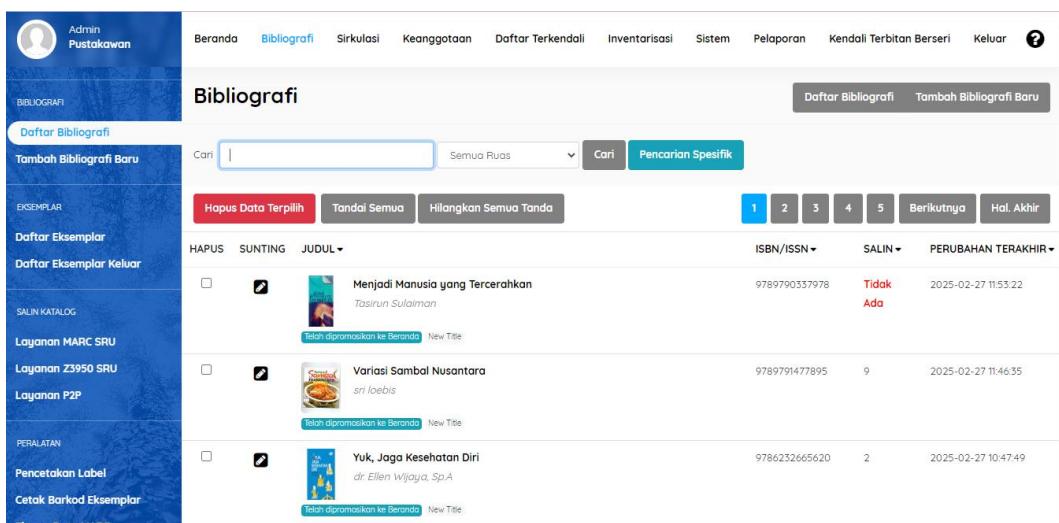
Setelah sistem SLiMS berhasil diinstal dan dikonfigurasi, kegiatan dilanjutkan dengan tahap migrasi data koleksi awal, yang merupakan langkah penting dalam proses digitalisasi perpustakaan. Pada tahap ini, tim pelaksana bersama mahasiswa melakukan input data bibliografi ke dalam sistem SLiMS secara manual, dengan tujuan memindahkan data dari pencatatan fisik atau dokumen konvensional ke dalam format digital yang terstruktur.

Total sebanyak 77 judul buku baru berhasil diinput ke dalam sistem, mencakup berbagai mata pelajaran dan kategori koleksi yang tersedia di Perpustakaan SMKN 7 Bandung. Proses input dilakukan langsung menggunakan antarmuka katalogisasi SLiMS, yang memungkinkan pengisian detail bibliografi seperti judul, pengarang, penerbit, tahun terbit, ISBN, klasifikasi, lokasi penyimpanan, dan gambar sampul buku. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menambah jumlah koleksi digital, tetapi juga menjadi tahap awal dari transformasi katalog manual menjadi katalog digital. Input dilakukan secara cermat agar kualitas metadata koleksi dapat terjaga dengan baik dan memudahkan pencarian melalui OPAC oleh pengguna di kemudian hari.

Migrasi data juga menjadi media pembelajaran langsung bagi guru yang bertugas sebagai pengelola perpustakaan, karena mereka turut didampingi dalam proses input. Dengan demikian, guru tidak hanya melihat hasil akhirnya, tetapi juga memahami bagaimana cara kerja sistem dan pentingnya standar katalogisasi dalam sistem informasi perpustakaan. Tahap ini menjadi fondasi awal agar ke depan SMKN 7 Bandung dapat melanjutkan proses migrasi seluruh koleksi yang masih tercatat manual ke dalam sistem SLiMS secara mandiri dan berkelanjutan, seperti terlihat pada Gambar 5 dan Gambar 6.



Gambar 5. Tampilan Muka Jumlah Koleksi



Gambar 6. Tampilan Pengaturan Koleksi Oleh Admin

4. Pelatihan Kepada Pustakawan

Tahap keempat dalam rangkaian kegiatan pengabdian ini adalah pelatihan penggunaan dasar SLiMS yang ditujukan kepada guru yang diberi tanggung jawab sebagai pengelola perpustakaan. Pelatihan ini menjadi bagian krusial dari program karena tidak adanya pustakawan profesional di SMKN 7 Bandung, sehingga proses manajemen perpustakaan dilakukan oleh guru secara bergantian. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas mereka agar mampu menjalankan sistem perpustakaan digital secara mandiri. Pelatihan dilakukan secara langsung di ruang perpustakaan, dengan metode praktik berbasis kasus riil. Materi pelatihan meliputi:

- Penggunaan antarmuka admin SLiMS;
- Input data koleksi baru (katalogisasi);
- Pencarian koleksi melalui OPAC;
- Manajemen peminjaman dan pengembalian;
- Pengelolaan data anggota (siswa/guru);
- Pembuatan laporan sederhana dari sistem.

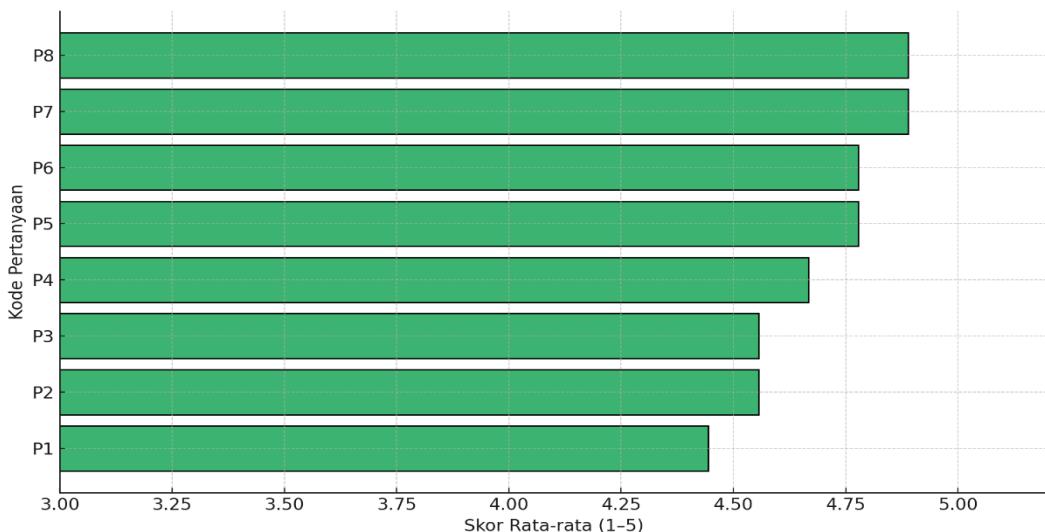
Tim dosen dan mahasiswa bertindak sebagai fasilitator dan pendamping selama pelatihan berlangsung. Para guru diberikan kesempatan untuk mencoba langsung menginput data koleksi dan mengelola transaksi pinjam-kembali secara simulatif. Materi juga dilengkapi dengan modul singkat berbasis gambar (visual guide) agar dapat dijadikan panduan pasca kegiatan.

Respon guru sangat positif, mereka merasa terbantu dan lebih percaya diri dalam menggunakan SLiMS setelah mengikuti pelatihan. Keberhasilan pelatihan ini menjadi indikator bahwa keterbatasan pustakawan bukanlah penghalang selama ada kemauan belajar dan dukungan teknis yang memadai. Pelatihan juga mendorong terbentuknya budaya literasi digital dalam pengelolaan perpustakaan di lingkungan sekolah. Dengan penggunaan modul SLiMS Bullian yang terstruktur dan mudah dipahami, pelatihan ini diharapkan menjadi bekal awal untuk transformasi berkelanjutan dalam pengelolaan perpustakaan sekolah.

5. Evaluasi Kegiatan

Tahap akhir dari kegiatan pengabdian ini adalah evaluasi terhadap proses dan hasil pendampingan implementasi SLiMS di Perpustakaan SMKN 7 Bandung. Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana kegiatan ini berhasil mencapai tujuan, serta untuk memperoleh masukan dari mitra terkait efektivitas program, kendala yang masih dihadapi, dan peluang pengembangan lebih lanjut.

Evaluasi dilakukan melalui dua pendekatan: (1) penyebaran angket kepuasan mitra dan (2) wawancara singkat dengan guru pengelola perpustakaan. Angket kepuasan disebarluaskan kepada seluruh peserta pelatihan yang berjumlah 7 orang guru yang bertanggung jawab atas pengelolaan perpustakaan SMKN 7 Bandung, dengan menggunakan teknik total sampling mengingat jumlah populasi yang terbatas. Angket disusun dalam bentuk skala Likert 1–5 yang mencakup 10 pernyataan (P1–P10) terkait aspek kesiapan materi, pendampingan teknis, pemahaman terhadap sistem, serta dampak kegiatan terhadap peningkatan keterampilan dan efisiensi kerja. Pengisian angket dilakukan pada akhir sesi pelatihan (pukul 15.30–16.00 WIB) secara langsung dengan pendampingan tim pelaksana untuk memastikan pemahaman terhadap setiap pernyataan. Selain angket, dilakukan pula wawancara terstruktur singkat kepada 2 orang guru senior yang telah mengelola perpustakaan lebih dari 2 tahun untuk menggali persepsi mendalam terkait dampak kegiatan dan rencana keberlanjutan program. Hasil dari angket menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat tinggi, dengan nilai rata-rata berada di atas 4,5 untuk seluruh indikator, seperti terlihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Evaluasi Kepuasan Mitra

Dari grafik, terlihat bahwa hampir semua skor berada pada rentang 4.5 hingga hampir 5, yang menandakan kepuasan sangat tinggi dari para peserta kegiatan. Dua aspek dengan skor tertinggi adalah P8 dan P7, menunjukkan bahwa mitra sangat merasakan manfaat dari kegiatan dalam hal peningkatan keterampilan mengelola perpustakaan secara digital serta pengurangan pencatatan manual. Ini membuktikan bahwa pendampingan SLiMS benar-benar tepat sasaran dalam menjawab kebutuhan praktis mitra.

Skor P6 dan P5 yang juga tinggi menandakan bahwa peserta memahami manfaat digitalisasi dalam peningkatan layanan, serta merasa tim PKM responsif terhadap pertanyaan atau kendala. Konsistensi skor tinggi di seluruh aspek ini menunjukkan bahwa tidak hanya sistem yang diterapkan berhasil, tetapi juga komunikasi dan pendekatan tim pelaksana berjalan sangat baik. Skor terendah dalam grafik ini ada pada P1 dan P2, meskipun masih berada di atas 4.4. Ini bisa berarti bahwa pada tahap awal misalnya saat penyampaian materi atau pengenalan awal tentang efisiensi SLiMS masih terdapat ruang untuk peningkatan, baik dari segi metode penyampaian, penyusunan materi, atau keterhubungan dengan pengalaman peserta, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Instrumen Evaluasi Kepuasan Mitra terhadap Pelaksanaan Pendampingan SLiMS

Kode	Pernyataan
P1	Pendampingan SLiMS membantu meningkatkan efisiensi pengelolaan perpustakaan.
P2	Penyampaian materi oleh tim PKM dilakukan dengan baik dan sistematis.
P3	Saya merasa terbantu dalam mengelola koleksi perpustakaan dengan SLiMS.
P4	Materi/modul cukup lengkap dan mudah dipraktikkan dalam operasional.
P5	Tim PKM responsif terhadap pertanyaan atau kendala yang dihadapi.

Kode	Pernyataan
P6	Saya memahami manfaat transformasi digital dalam layanan perpustakaan.
P7	SLiMS membantu mengurangi pencatatan manual di perpustakaan.
P8	Pendampingan SLiMS meningkatkan keterampilan saya dalam pengelolaan digital.
P9	Saya lebih cepat dan akurat mencatat/melacak koleksi dengan SLiMS.
P10	Saya puas dengan seluruh aspek pendampingan SLiMS yang dilakukan.

- a. Analisis Perubahan Kondisi Sebelum dan Sesudah Pendampingan
- Untuk mengukur dampak nyata dari kegiatan pendampingan, dilakukan analisis komparatif terhadap kondisi perpustakaan sebelum dan sesudah implementasi SLiMS. Analisis ini didasarkan pada observasi langsung, wawancara dengan guru pengelola, serta simulasi proses kerja yang dilakukan pada akhir pelatihan.
- b. Aspek Pemahaman dan Keterampilan Digital Guru
- Sebelum pendampingan, ketiga guru pengelola perpustakaan mengaku tidak memiliki pengetahuan tentang sistem manajemen perpustakaan digital dan belum pernah mengoperasikan SLiMS meskipun aplikasi telah terinstal di komputer perpustakaan. Berdasarkan hasil wawancara awal, tingkat pemahaman guru terhadap konsep katalogisasi digital dan sistem OPAC berada pada kategori rendah (skala 1-2 dari 5). Sesudah pendampingan, seluruh peserta mampu melakukan input data bibliografi secara mandiri, mengelola transaksi peminjaman-pengembalian, dan mengakses OPAC untuk pencarian koleksi. Hasil evaluasi akhir menunjukkan peningkatan signifikan dalam tingkat pemahaman, dengan rata-rata skor 4,7 pada aspek keterampilan digital (P8), yang mengindikasikan peningkatan pemahaman sebesar 135% dibandingkan kondisi awal.
- c. Aspek Efisiensi Layanan Perpustakaan
- Sebelum pendampingan, proses pencatatan koleksi dan transaksi peminjaman dilakukan secara manual menggunakan buku besar, yang membutuhkan waktu rata-rata 5-7 menit per transaksi dan sering mengalami kesalahan pencatatan atau kehilangan data. Pencarian koleksi bergantung pada ingatan pustakawan atau penelusuran manual pada rak, yang memakan waktu 10-15 menit per pencarian. Sesudah implementasi SLiMS, waktu yang dibutuhkan untuk satu transaksi peminjaman berkurang menjadi 2-3 menit (pengurangan 50-60%), dan pencarian koleksi melalui OPAC dapat dilakukan dalam waktu kurang dari 1 menit dengan tingkat akurasi yang jauh lebih tinggi. Hasil angket kepuasan pada aspek P9 (kecepatan dan akurasi) menunjukkan skor 4,6, mengonfirmasi peningkatan efisiensi yang dirasakan langsung oleh pengelola.

d. Aspek Pola Kerja dan Sistem Pengelolaan

Sebelum pendampingan, pola kerja perpustakaan bersifat reaktif dan bergantung pada pencatatan manual yang tidak terstruktur. Tidak ada sistem terpusat untuk mengelola data anggota, koleksi, dan riwayat transaksi, sehingga pembuatan laporan bulanan harus dilakukan secara manual dengan kompilasi data dari berbagai sumber. Sesudah implementasi SLiMS, pola kerja berubah menjadi lebih sistematis dan berbasis data digital. Seluruh informasi koleksi, anggota, dan transaksi tersimpan dalam satu sistem terpusat yang dapat diakses kapan saja. Laporan statistik peminjaman, koleksi populer, dan status koleksi dapat dihasilkan secara otomatis melalui fitur pelaporan SLiMS dalam hitungan detik. Perubahan ini tercermin dalam skor tinggi pada aspek P7 (4,8) yang mengindikasikan pengurangan signifikan terhadap ketergantungan pencatatan manual.

e. Aspek Aksesibilitas dan Layanan kepada Pengguna

Sebelum pendampingan, siswa dan guru harus datang langsung ke perpustakaan untuk mengetahui ketersediaan buku, dan tidak ada sistem yang memungkinkan reservasi atau pengecekan status peminjaman. Sesudah implementasi SLiMS dengan akses OPAC melalui jaringan lokal, seluruh civitas akademika SMKN 7 Bandung dapat mengecek ketersediaan koleksi secara daring dari mana saja di lingkungan sekolah, bahkan sebelum datang ke perpustakaan. Hal ini meningkatkan efektivitas layanan dan mendorong pemanfaatan koleksi yang lebih optimal. Meskipun dampak terhadap pengguna akhir belum diukur secara kuantitatif dalam evaluasi ini, guru pengelola melaporkan adanya peningkatan minat siswa untuk mengunjungi perpustakaan karena kemudahan akses informasi koleksi.

Tabel 2. Ringkasan Perubahan Kondisi Sebelum dan Sesudah Pendampingan

Aspek	Sebelum Pendampingan	Sesudah Pendampingan	Indikator Perubahan
Pemahaman Digital Guru	Tidak ada pengetahuan SLiMS (skor 1-2/5)	Mampu operasional mandiri (skor 4,7/5)	Peningkatan 135%
Waktu Transaksi Peminjaman	5-7 menit per transaksi	2-3 menit per transaksi	Pengurangan 50-60%
Waktu Pencarian Koleksi	10-15 menit (manual)	<1 menit (OPAC)	Pengurangan >90%
Sistem Pencatatan	Manual, buku besar	Digital, terstruktur, terpusat	Transformasi 100%
Pembuatan Laporan	Manual, memakan waktu	Otomatis, real-time	Efisiensi signifikan
Aksesibilitas Informasi	Harus datang langsung	Akses daring via OPAC	Peningkatan aksesibilitas

Aspek	Sebelum Pendampingan	Sesudah Pendampingan	Indikator Perubahan
Jumlah Koleksi Terdigitalisasi	0 koleksi	77 judul buku	Dari 0% ke digitalisasi awal
Kepuasan Pengelola	Tidak terukur	Rata-rata 4,5/5	Kepuasan sangat tinggi

6. Tindak Lanjut dan Keberlanjutan Program

Ke depan, kegiatan ini akan dilanjutkan dengan monitoring dan pelatihan lanjutan untuk memastikan staf perpustakaan benar-benar menguasai sistem serta dapat memanfaatkannya secara mandiri dan berkelanjutan. Rencana tindak lanjut meliputi: (1) pendampingan jarak jauh melalui grup komunikasi untuk troubleshooting, (2) pelatihan lanjutan terkait fitur-fitur advanced SLiMS seperti manajemen serial dan integrasi barcode, serta (3) evaluasi berkala setiap 3 bulan untuk memantau konsistensi penggunaan sistem dan mengidentifikasi kebutuhan pelatihan tambahan.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dalam bentuk *pendampingan implementasi SLiMS di SMKN 7 Bandung* tidak lahir secara insidental, melainkan merupakan bagian integral dari peta jalan riset dan pengabdian tim pengusul yang konsisten mengangkat isu transformasi digital di sektor informasi dan literasi publik. Gambar yang ditampilkan merekam secara kronologis hasil-hasil riset dan program pengabdian yang telah dilakukan tim sejak tahun 2020 hingga 2024, menunjukkan bahwa topik ini bukan hanya relevan secara akademik, tetapi juga telah diuji pada berbagai konteks kelembagaan dan masyarakat.

Pada kurun 2020–2022, fokus kegiatan tim lebih banyak menyangkai komunitas dan sektor kelembagaan non-sekolah, seperti pendampingan pengembangan perpustakaan digital di perwakilan BKKBN Jawa Barat dan perancangan sistem informasi berbasis E-learning untuk mendukung pembelajaran daring (Rejeki et al., 2022). Pengalaman ini membekali tim dengan keahlian dalam membangun sistem informasi berbasis kebutuhan pengguna (*user-centered design*), yang kemudian diadaptasi dalam konteks SMKN 7 Bandung, sebuah sekolah menengah kejuruan yang mengalami keterbatasan tenaga pustakawan namun telah memiliki infrastruktur awal berupa SLiMS.

Memasuki tahun 2023, agenda tim mulai mengarah pada konteks lembaga pendidikan dan sektor privat dengan karakteristik yang lebih kompleks, seperti *Design and Build IT-Based Libraries in Manufacturing Companies* (Abinowi & Aminudin, 2022) serta *Development of Digital Collections* (Aminudin, Rejeki, et al., 2024). Proyek-proyek ini memberi tim pengalaman dalam migrasi data koleksi, pengelolaan konten digital, dan adaptasi sistem pada organisasi yang minim literasi teknologi — situasi yang

mirip dengan kondisi guru di SMKN 7 Bandung yang ditugaskan merangkap sebagai pengelola perpustakaan tanpa latar belakang kepustakawan.

Kemudian di tahun 2024, pendekatan tim semakin terfokus pada penguatan sistem dan efisiensi layanan perpustakaan sekolah, sebagaimana tercermin dalam proyek *Rancang Bangun Perpustakaan Berbasis Website di SMAN 21 Bandung* (Aminudin, Agustine, et al., 2024) dan *Digitalite Content Management System* (Abinowi et al., 2024). Aktivitas ini membuktikan bahwa tim telah memetakan bahwa salah satu tantangan utama dalam pendidikan menengah adalah kurangnya integrasi teknologi informasi dalam pengelolaan sumber belajar nonformal seperti perpustakaan. Kegiatan PKM di SMKN 7 Bandung menjadi bukti nyata dari perwujudan hasil riset-riset tersebut dalam bentuk *intervensi langsung yang aplikatif dan berkelanjutan*.

Melalui penguatan sistem digital (SLiMS), migrasi data koleksi, serta pelatihan berbasis modul SLiMS Bullian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan efisiensi kerja, tetapi juga memberikan solusi konkret atas permasalahan struktural, yaitu ketiadaan pustakawan tetap di sekolah. Dengan pendekatan pelatihan kontekstual yang telah dikembangkan dalam berbagai riset sebelumnya, tim berhasil melakukan advokasi teknologi kepada mitra pendidikan dengan cara yang tepat sasaran.

Lebih dari itu, hasil evaluasi dalam kegiatan ini (dengan skor rata-rata kepuasan di atas 4,5) juga memperkuat argumen bahwa keberhasilan pendampingan digitalisasi perpustakaan tidak hanya bergantung pada alat (sistem), tetapi juga pada kehadiran manusia (pendamping) yang mampu menjembatani teknologi dan pengguna. Pola keberhasilan ini selaras dengan model intervensi yang dibangun tim selama empat tahun terakhir dan menjadi bukti bahwa kegiatan PKM ini merupakan bagian dari proses berjenjang yang berbasis riset, bukan sekadar proyek sesaat.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan angket kepuasan dengan skala Likert 1-5 yang disebarluaskan kepada 3 orang guru pengelola perpustakaan, tingkat kepuasan mitra menunjukkan peningkatan signifikan, dengan rata-rata skor di atas 4,5 dari 5 (setara dengan 90% dari skor maksimal), yang termasuk dalam kategori sangat baik. Peningkatan kemampuan teknis pustakawan mencapai sekitar 135% dibanding kondisi awal, berdasarkan komparasi skor pemahaman dari wawancara awal (skor 1-2 dari 5) dengan hasil evaluasi akhir pada aspek keterampilan digital (P8 dengan skor 4,7 dari 5), khususnya dalam keterampilan input data, pencarian koleksi digital, dan pengelolaan transaksi peminjaman.

Selain itu, analisis perubahan kondisi sebelum dan sesudah pendampingan menunjukkan peningkatan efisiensi operasional yang terukur, antara lain: pengurangan waktu transaksi peminjaman sebesar 50-60% (dari 5-7 menit menjadi 2-3 menit) dan pengurangan waktu pencarian koleksi lebih dari 90% (dari 10-15 menit menjadi kurang dari 1 menit melalui

OPAC), sebagaimana dikonfirmasi melalui simulasi proses kerja dan wawancara dengan 2 orang guru senior yang telah mengelola perpustakaan lebih dari 2 tahun. Hasil ini membuktikan bahwa penerapan SLiMS tidak hanya meningkatkan efisiensi kerja dan ketertiban administrasi koleksi, tetapi juga memperkuat soft skill literasi digital dan kemandirian pengelolaan perpustakaan berbasis teknologi.

Keberhasilan ini menunjukkan potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Disarankan agar pihak sekolah terus menjaga keberlanjutan pemanfaatan SLiMS melalui pelatihan internal berkala, penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) pengelolaan perpustakaan digital, dan monitoring periodik terhadap efektivitas sistem. Selain itu, kegiatan serupa dapat direplikasi di sekolah lain yang memiliki permasalahan sejenis guna memperluas dampak literasi digital di lingkungan pendidikan menengah. Bagi pihak perguruan tinggi, disarankan untuk mengembangkan penelitian lanjutan mengenai model pendampingan digitalisasi perpustakaan berbasis open source serta mengintegrasikannya ke dalam kurikulum pembelajaran atau riset terapan bidang ilmu perpustakaan dan sains informasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Widyatama melalui Biro Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat & Modal Intelektual (Biro P2M) atas dukungan finansial dan fasilitasi yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Terima kasih juga disampaikan kepada guru dan pihak pengelola Perpustakaan SMKN 7 Bandung atas kerja sama dan partisipasinya selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR RUJUKAN

- Abinowi, E., & Aminudin. (2022). Building a digital library in a manufacturing company. *Review of International Geographical Education Online*, 11(6), 589-595. <https://rigeo.org/menu-script/index.php/rigeo/article/view/870>
- Abinowi, E., Aminudin, A., Rejeki, D. S., Agustine, M., Saputry, H., & Sugarna, K. N. P. (2024). Digilite content management system digital library lite. *International Journal of Engineering Business and Social Science*, 3(1), 20-27. <https://doi.org/10.58451/ijebss.v3i1.186>
- Aminudin, Agustine, M., Rejeki, D. S., Abinowi, E., & Wahyuni, H. S. (2024). Rancang bangun perpustakaan berbasis website di SMAN 21 Bandung sebagai upaya untuk mengurangi biaya pengadaan koleksi. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 6(4), 822-828. <https://infeb.org/index.php/infeb/article/view/962/473>
- Aminudin, Rejeki, D. S., W, A. P., Agustine, M., Wahyuni, H. S., & Abinowi, E. (2024). Pendampingan pengembangan perpustakaan digital SMKN 8 Bandung. Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 7(11), 4428-4435. <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/martabe/article/view/17968>
- Anwar, M., Lubis, S. A., & Harahap, N. R. (2024). Implementasi permendikbud no. 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti pada siswa di MTS Nurhasanah Medan. *Hibrul Ulama*, 6(1), 41-51. <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v6i1.695>

- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi program gerakan literasi sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 15-29. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2965>
- Galih, A. P. (2020). Strategi pengembangan koleksi perpustakaan madrasah ibtidaiyah negeri Jawa Timur. *JMM: Jurnal Masyarakat Mandiri*, 4(2), 201–208. <https://doi.org/10.31764/jmm.v4i2.1951>
- Hamurdani, Lathifah, Z. K., & Maryani, N. (2024). Implementasi manajemen sistem otomasi perpustakaan berbasis slim dalam optimalisasi pelayanan dan pengelolaan sumber daya di MAN 4 Bogor. *Al - Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(5), 552–566. <https://doi.org/10.30997/alkaff.v2i5.15083>
- Karaman, J., Widaningrum, I., Setyawan, M. B., & Sugianti, S. (2020). Penerapan model literasi digital berbasis sekolah untuk membangun konten positif pada internet. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 19-29. <https://doi.org/10.30651/aks.v5i1.3701>
- Macchia, K. La. (2021). An academic digital library advancing an equitable and inclusive educational environment. *Digital Library Perspectives*, 37(1), 18–27. <https://doi.org/10.1108/DLP-07-2020-0062>
- Nengrum, F. T., Ramadhani, F. R., Vrachmadhani, V. V., Herdyastuti, J. T., Krisnawati, E. P., Valentiara, N. K., Firman, M. F. M., & Fitria, R. N. (2025). Implementasi manajemen dan digitalisasi perpustakaan dalam meningkatkan layanan pendidikan di SDN Manukan Wetan 1/114. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 5(4), 3080–3098. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i4.6090>
- Ramesh, K. S., & Sharma, D. R. N. (2024). A brief study on library system and service. *Journal of Advances in Science and Technology*, 20(1), 273–278. <https://doi.org/10.29070/p73fwm35>
- Rejeki, D. S. (2020). Digital literacy mapping for housewife in entrepreneurship. *Palarch's Journal of Archeology of Egypt*, 17(10), 1541–1550. <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/4867/4795>
- Rejeki, D. S., Aminudin, A., Wibowo, A. P. W., Agustine, M., Wahyuni, H. S., & Abinowi, E. (2022). Pendampingan pengembangan perpustakaan digital perwakilan BKKBN Jawa Barat. *Jurnal Inovasi Masyarakat*, 2(1), 35–43. <https://doi.org/10.33197/jim.vol2.iss1.2022.866>
- Silvester, S., Saputro, T. V. D., & Manggu, B. (2024). Pendampingan literasi digital bagi guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(4), 918–929. <https://doi.org/10.36312/linov.v9i4.2276>
- Tasya, R. W., & Sayekti, R. (2024). Strategi guru pustakawan sebagai pengelola perpustakaan dalam meningkatkan kualitas pengembangan perpustakaan SMAN 5 Bagan Sinembah. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(02), 305–319. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4445>
- Utama, F. P., Vatresia, A., & Sugianto, N. (2023). Penguatan peran perpustakaan bina ilmu dalam upaya meningkatkan literasi melalui sistem informasi manajemen perpustakaan. *JMM: Jurnal Masyarakat Mandiri*, 7(3), 2991. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i3.15147>
- Wibowo, A. P. W., Rejeki, D. S., & Agustine, M. (2021). Sistem informasi perpustakaan berbasis Service Technology Utama (STU) untuk dukungan pembelajaran online. *Jitter: Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Terapan*, 8(1), 170–176. <https://doi.org/10.33197/jitter.vol8.iss1.2021.741>